

KARAKTER ANAK SISWA DALAM LITERASI RELIGIUS

Ahmad Arif Fadillah^{1*}, Ahmad Rafaeli Jannati², Anas Farhan Awaludin³,
Aura Zahrotun Khairunnisa⁴, Farasyanti Azahratul Aini⁵, Ferdian Putra Wardana⁶,
Frizzori Rendy Sukma⁷, Nuryati Widya Ningrum G.⁸, Sahla Sabilah⁹, Lilis Sundari¹⁰,
Ragil Utami¹¹, Wilda Widiati¹²

¹⁻¹² Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: ¹⁾ fadilah20@yahoo.com, ²⁾ rafeljanati@gmail.com, ³⁾ fanas7683@gmail.com,

⁴⁾ aurakhairunnisaa25@gmail.com, ⁵⁾ azzahrafarasyanti17@gmail.com,

⁶⁾ ferdianwrhdhna@gmail.com, ⁷⁾ frizzoryrendis34@gmail.com,

⁸⁾ Widyaningrumginting@gmail.com, ⁹⁾ sahlasabilah0603@gmail.com,

¹⁰⁾ lilissundari953@gmail.com, ¹¹⁾ ragiutmi28@gmail.com, ¹²⁾ wildawdt23@gmail.com

Abstract

The character of children or students in religious literacy is described in this study. This research attempts to shape students' characters in order to help them become more religious and to develop their linguistic abilities. The Qualitative Method was used to acquire the data for this study. The findings of this study indicate a positive effects on the character development of students. To ensure that students' learning processes are supported, literacy implementation must be done in a supportive environment. It is well known that students' character can comprehend what has been done and what would be done after using reading literacy. The quantity of kids who are uninterested in reading is the study's main barrier.

Keywords: *Character, Literacy, Religion, Students' Reading Interest*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan karakter anak atau siswa dalam literasi religius. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa guna meningkatkan keterampilan berbahasa agar lebih mengenal diri sendiri dan lebih religius. Penelitian ini dilakukan dengan Metode Kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Literasi dalam implementasinya harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Diketahui bahwa karakter siswa setelah menerapkan literasi membaca dapat memahami apa yang sudah dan akan dilakukan. Adapun penghambat dari penelitian ini yaitu terletak pada banyaknya siswa yang kurang memiliki minat baca.

Kata kunci: Karakter, Literasi, Religius, Minat Baca Siswa

¹Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ahmad Arif Fadillah

*E-mail: fadilah20@yahoo.com

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya minat membaca pada generasi bangsa (Salim & Anwar, 2018). Karakter mulia, kesopanan dan religiusitas yang dipertahankan dan menjadi budaya Indonesia selama ini terasa asing dan jarang ditemukan tengah-tengah masyarakat (Ainiyah, 2013). Dalam perkembangannya, pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan effectif.

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (Anam, 2014). Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Literasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memakai potensi serta keterampilan dalam mengolah serta memahami informasi ketika melakukan aktivitas membaca serta menulis. Literasi berisi sebuah kemampuan individu dalam mengolah serta memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Literasi sendiri merupakan keterampilan dalam sebuah pendistribusian dan suatu kompetensi yang saling terkait, di tingkatan jenjang Pendidikan. Menurut Nurdiyanti & Suryanto (2010) bahwa literasi adalah dasar pengetahuan anak untuk belajar dalam ketrampilan menulis maupun membaca. Kegiatan literasi tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi kegiatan yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah meringkas, memodifikasi, menceritakan kembali materi yang telah diajarkan (Wachidah et al., 2017)). Kegiatan literasi mencakup keahlian nonverbal, keterampilan dalam menyimak-berbicara, keahlian visual, berpikir kritis, hingga keahlian teknologi (Pancarrani et al., 2017).

Literasi merupakan keterampilan yang disampaikan tidak hanya menulis dan membaca tetapi suatu cara atau metode untuk mengembangkan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif dalam segala bidang, terutama pengembangan moral anak usia dini, anak perlu adanya tauladan dan contoh secara nyata agar bisa memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran yang disampaikan guru sebagai sumber daya manusia pendukung serta fasilitator dimana aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang saling

berhubungan untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi melalui proses belajar aktif yang bermakna (Wachidah et al., 2017).

Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam tulisan ini akan dibahas implementasi literasi dalam bentuk media cetak, media elektronik, dan media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan. Selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Kemampuan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kemampuan yang bersangkutan dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah mengelola komponen media pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam tulisan ini akan dibahas implementasi literasi media dalam bentuk media cetak, media elektronik, dan media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data diskusi kelompok dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Selain itu, dalam penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis meneliti dan menganalisis dari penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pasar kemis III. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dan sumber utama. Diperoleh melalui pengamatan kegiatan-kegiatan sekolah. Data sekunder adalah data pendukung yang dapat berupa dokumen dan wawancara. Data sekunder berupa dokumen profil SDN Pasar Kemis III dan rujukannya, serta hasil narasumber terkait dengan data pendukung lainnya. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dengan reponden, yaitu, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah. Alat pengumpulan data berikutnya adalah teknik wawancara yang melibatkan guru PAI dan kegiatan ekstrakurikuler rohis. Alat pengumpulan data berikutnya adalah mendokumentasikan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen.

Selanjutnya setelah data terkumpul maka data di analisis. Analisis data adalah upaya secara sistematis mengatur catatan yang diperoleh dan hasil wawancara, dan data terkait lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti, dengan memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis dimulai dengan memeriksa semua data dan sumber yang tersedia, termasuk wawancara, atau pengamatan, rekaman dan dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakter Siswa Dalam Literasi Religius

1. Literasi Religius

Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negative (Sulaiman et al., 2022). Nilai religious merupakan nilai yang mendasari Pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religious yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama, sehingga tindakan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa (Rahmadhani Siregar et al., 2022).

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan moral yang akhir-akhir ini sangat mengawatirkan dunia pendidikan di Indonesia, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku yang sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang sudah ditentukan. Kompetensi atau pengetahuan tentang agama tertentu dan atau agama-agama dari segi ajaran normatifnya maupun konteks keagamaan yang kompleks dari segi sosiologis, politik, sejarah dan budayanya. Kemampuan memahami ajaran agama bukan hanya pada

doktrin normatifnya, melainkan juga pada bagaimana agama diterapkan dalam kenyataan sosial.

2. Pembentukan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Ramdhani, 2017). Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat (Barnawi & Arifin, 2012). Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak yang baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia (Hendriana & Jacobus, 2017). Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa

merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya :

- a) Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
- b) Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
- c) Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- d) Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya :

1) Tahap Pengetahuan

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak. Pengetahuan, dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada anak, bersama dengan pendidikan karakter, adalah cara terbaik untuk menanamkan moral dan nilai-nilai yang baik pada seorang siswa.

2) Tahap pelaksanaan

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah), religious (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat,

hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), tanggung jawab (bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya), toleransi (saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), kerja keras (belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa mendapatkan nilai yang terbaik dan berprestasi di sekoah), kreatif (menciptakan ide-ide baru di sekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda), mandiri (membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu), demokratis (memilih ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, tidak boleh memaksakan kehendak orang lain), rasa ingin tahu (sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa misalnya memfasilitasi media cetak maupun elektronik supaya siswa bisa mendapatkan informasi baru), semangat kebangsaan (melaksanakan upacara rutin di sekolah, memperingati hari-hari besar nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain), cinta tanah air (melestarikan seni dan budaya bangsa, bangga dengan karya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lain sebagainya), menghargai prestasi (memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa di sekolah, dan lain sebagainya), bersahabat/komunikatif (saling menghargai dan menghormati, menyayangi dan menghormati kepada guru dan sesama teman, tidak membeda-bedakan dan lain sebagainya), cinta damai (menciptakan suasana kelas yang tenteram, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah, dan lain sebagainya), gemar membaca (setiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, menyediakan ruang baca baik di perpustakaan maupun di ruang tertentu), peduli lingkungan (menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah, dan lain sebagainya), peduli sosial (melakukan kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu).

3) Tahap Pembiasaan

Karakter tidak hanya dikembangkan melalui perolehan informasi dan penerapan pengetahuan itu, tetapi pembiasaan juga diperlukan (Sugiri, 2019). Karena bahkan mereka yang memiliki pengetahuan tidak selalu dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui jika mereka tidak terbiasa melakukannya dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain.

Pembahasan

Dari metode penelitian ini kita bisa mengetahui karakter siswa yang berpotensi memiliki minat baca yang sangat tinggi, dan mengetahui siswa yang kurang minat baca. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi itu bisa mudah mengerti isi dari buku yang dibacanya sehingga siswa tersebut paham dan mengerti dari apa yang dibaca, sedangkan dari siswa yang kurang minat membaca dapat di tekankan lagi untuk dia bisa paham isi dari buku yang dia baca agar siswa ini dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata dan menjadi lebih berguna buat diri sendiri serta orang banyak.

Dari sini kita mendapatkan hasil yang sangat signifikan, berarti dari pihak perpustakaan sekolah harus menyediakan fasilitas serta media yang menarik agar semua siswa senang membaca dan tidak membosankan karena isi bukunya, seperti buku yang bergambar supaya menarik perhatian siswa, gambar disini yang masih berhubungan dengan materi buku tersebut. Pada kehidupan sehari-hari dampak karakter siswa setelah menerapkan literasi membaca dapat memahami mengenai apa yang sudah dan akan dilakukan. Contohnya, setelah siswa membaca buku tentang kebersihan itu sebagian dari iman, siswa dapat memahami tentang kebersihan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, di sekitar sekolahnya, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwasanya “kebersihan adalah sebagian dari iman”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan di Indonesia saat ini adalah melemahnya minat baca pada generasi bangsa (Salim & Anwar, 2018). Literasi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memakai potensi serta keterampilan dalam mengolah serta memahami informasi Ketika melakukan aktivitas membaca serta menulis. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar. Kegiatan literasi tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi kegiatan yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah meringkas, diajarkan (Wachidah et al., 2017).

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian mengenai budaya literasi di sekolah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan literasi sekolah dilaksanakan setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku-buku yang dibaca adalah buku-buku non pelajaran yang telah disediakan oleh guru maupun buku yang dibawa oleh siswa;
- 2) Kegiatan literasi di sekolah mempengaruhi keterampilan membaca siswa, dan meningkatkan minat baca siswa. Dari kegiatan literasi di sekolah siswa mendapat banyak informasi, dan memperluas pengetahuan siswa;
- 3) Ada beberapa kendala yang dialami saat pelaksanaan kegiatan literasi yaitu, terbatasnya buku-buku yang dimiliki oleh sekolah, dan tidak adanya pegawai perpustakaan yang professional sehingga perpustakaan tidak setiap saat terbuka.
- 4) Tujuan dari literasi Pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil Pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang, dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia.
- 5) Dampak karakter siswa setelah menerapkan literasi membaca dapat memahami apa yang sudah dan akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anam, M. A. S. (2014). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 388–426.
- Barnawi & Arifin, A. (2012). Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. *Jogjakarta: Ar-Ruzq Media*.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2).
- Pancarrani, B., Amroh, I. W., & Noorfitriana, Y. (2017). Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 23–27.

- Rahmadhani Siregar, S. R. S., Sugito, Danis, A., Mardame Simamora, S., & Ramadhani, S. (2022). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sd Swasta Pangeran Antasari Helvetia 2022. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–6.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Salim, A., & Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, 9.
- Sugiri, A. (2019). *Penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia: Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkaia 1 dan Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhrurrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews. *Linguistics and Culture Review*, 6, 180–193.
- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 894–901.